

HARMONI VOKAL PADA PROSES FONOLOGIS KOSAKATA SERAPAN BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA BIMA

Nurul Maulidan
Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
maulidan.nurul95@gmail.com

ABSTRAK

Harmoni vokal adalah perubahan vokal yang disebabkan oleh pengaruh bunyi vokal lain yang bersesuaian dalam ciri-ciri tertentu. Perubahan ini termasuk ke dalam proses penyisipan bunyi. Teori yang digunakan adalah fonologi generatif transformational beserta fitur distingtif untuk membedakan ciri-ciri bunyi yang mengalami perubahan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena data penelitian berupa kata atau frasa, bukan angka-angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata serapan dalam bahasa Bima yang dipinjam dari bahasa Arab yang diperoleh dari Kamus Bima-Indonesia. Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak. Berdasarkan hasil analisis ditemukan harmoni vokal pada empat proses penyisipan bunyi vokal yaitu penyisipan bunyi [a], penyisipan bunyi [i], penyisipan bunyi [u], dan penyisipan bunyi [o].

Kata kunci: bahasa Arab; bahasa Bima; harmoni vokal; proses fonologis

ABSTRACT

Vowel harmony is a vowel change that is caused by the influence of other vowel sounds that correspond to certain characteristics. This change is included in the sound insertion process. The theory used is transformational generative phonology with distinctive features to distinguish the characteristics of sound that is changing. This research is a qualitative descriptive study because the research data are in the form of words or phrases, not numbers. The data used in this study are absorption words in the Bima language borrowed from Arabic obtained from the Bima-Indonesian Dictionary. The method used in providing data is the refer to method. Based on the analysis found vowel harmony in the four vowel sound insertion processes, namely sound insertion [a], sound insertion [i], sound insertion [u], and sound insertion [o].

Keywords: Arabic; Bimanese; vowel harmony; phonological processes

PENDAHULUAN

Proses fonologis adalah ketika morfem-morfem yang membentuk sebuah kata dapat berubah menjadi morfem yang berbeda, perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh segmen yang berada sejajar dengan morfem sehingga terjadi perubahan bunyi. Schane membagi proses fonologis menjadi empat kategori: asimilasi; struktur silabel; pelemahan dan penguatan; dan netralisasi. Salah satu proses fonologis yang terjadi dalam perubahan bunyi vokal adalah harmoni vokal yang terdapat pada penyisipan bunyi vokal dari kosakata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima.

Harmoni vokal adalah perubahan vokal yang disebabkan oleh pengaruh bunyi vokal lain yang bersesuaian dalam ciri-ciri tertentu (Schane, 1973). Harmoni vokal terjadi dengan melihat ciri-ciri vokal yaitu depan-belakang, tinggi-rendah, dan bundar-takbundar. Salah satu fenomena kebahasaan ini terjadi pada penyerapan kosakata dari bahasa satu ke dalam bahasa lain salah satunya adalah proses penyerapan kosakata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang diserap ke dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Hal ini dapat diketahui dengan banyaknya penggunaan kosakata yang berasal dari bahasa Arab

(Syamsul Hadi, 2003). Bahasa Bima adalah bahasa daerah yang dituturkan oleh suku Mbojo di Pulau Sumbawa bagian timur Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari Bima, Dompnu, dan sebagian wilayah di Manggarai NTT. Terjadinya penyerapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima salah satunya karena masyarakat Bima sebagian besar menganut agama islam yakni sekitar 99,50 berdasarkan Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat.

Proses terjadinya harmoni vokal ini terdapat dalam penyisipan kosakata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima sehingga penulis akan menggunakan kaidah penyisipan bunyi dalam fonologi generative transformational Schane untuk melihat pada posisi apa bunyi vokal berubah dan apakah penyisipan tersebut mengubah pola suku kata atau tidak. Dalam kaidah penyisipan, simbol nol muncul di sebelah kiri tanda panah, dan segmen yang akan disisipkan muncul di sebelah kanan. Misalnya dalam bahasa Hanunoo (Schane, 1973), apabila kata dimulai dengan dua konsonan, maka vokal [u] harus disisipkan untuk memisahkan gugus konsonan tersebut.

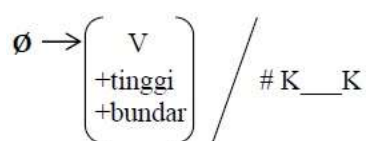


Diagram1. Kaidah Penyisipan

Harmoni vokal pada penyisipan bunyi vokal dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima termasuk ke dalam proses struktur silabel yaitu penyisipan bunyi vokal. Untuk melihat bunyi yang mengalami perubahan dalam fonologi generatif transformational diperlukan ciri distingtif atau ciri pembeda yang dapat membedakan satuan bunyi terkecil dari sebuah segmen (Schane, 1973). Penggunaan sistem biner plus (+) dan minus (-) digunakan untuk menunjukkan sifat-sifat yang berlawanan dan untuk melihat apakah atribut itu hadir atau tidak. Misalnya untuk membedakan bunyi bersuara dan tak bersuara hanya perlu menggunakan ciri [bersuara] dan tidak perlu menggunakannya dua nama terpisah, jadi bunyi bersuara dapat dinyatakan dalam ciri [+bersuara] dan bunyi tak bersuara dapat dinyatakan dalam ciri [-bersuara] (Schane, 1973)

Secara keseluruhan semua ciri distingtif di atas dapat dibedakan menjadi enam ciri berikut di antaranya: (1) ciri-ciri kelas utama, yaitu silabis, sonoran, konsonantal; (2) ciri-ciri cara artikulasi, yaitu kontinuan, penglepasan tertunda, striden, nasal, lateral; (3) ciri-ciri daerah artikulasi, yaitu anterior dan koronal; (4) ciri-ciri batang lidah, yaitu tinggi, rendah, belakang, dan ciri bentuk bibir: bulat; (5) ciri-ciri tambahan, yaitu tegang, bersuara, aspirasi, glotalisasi; dan (6) ciri-ciri prosodi, yaitu ciri tekanan dan ciri panjang.

Contoh harmoni vokal terjadi pada bahasa Kolana di Pulau Alor seperti pada data berikut (Pastika, 2016).

- a. /takau ba gV-mur/ [takau ba gu-mur]
pencuri DE 3Tg-lari
'Pencuri itu lari.'
- b. /neta seN gV-wanir/ [neta seN ga-wanir]
1TA uang 3TG-beri
'Saya memberikan dia uang.'
- c. /nekaku gV-teko/ [nekaku ge-teko]
adik 3TG-menangis
'Adik menangis.'
- d. /neta Devi go-poiN/ [neta Devi go-poiN]
1TA NAMA 3TG-pukul
'Saya memukul Dewi'

Contoh di atas menunjukkan bahwa proklitik orang ketiga tunggal adalah /gV-/. Vokal tersebut menyesuaikan pada bunyi vokal yang berada suku kata pertama dari verba dasar menjadi /gu-/ karena berada sebelum pada verba dasar /mur/; menjadi /ga-/ karena berada sebelum verba dasar /wanir/; menjadi /ge-/ karena berada sebelum verba dasar /teko/; dan menjadi /go-/ karena berada sebelum verba dasar /poiN/.

Harmoni vokal yang bersesuaian dalam posisi belakang dan pembundaran terdapat dalam bahasa Turki (Schane, 1973).

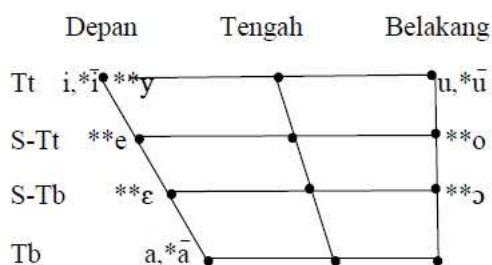
Tabel 1. Harmoni Vokal yang Bersesuaian dalam Posisi Belakang dan Pembundaran

diş	<i>gigi</i>	dişim	<i>gigiku</i>
ev	<i>rumah</i>	evim	<i>rumahku</i>
gönül	<i>hati</i>	gönülüm	<i>hatiku</i>

göz	<i>mata</i>	gözüm	<i>mataku</i>
baş	<i>kepala</i>	başım	<i>kepalaku</i>
gul	<i>mawar</i>	Gul	<i>mawarku</i>
kol	<i>lengan</i>	kolum	<i>lenganku</i>

Contoh harmoni vokal juga terdapat dalam bahasa Dusun Kimaragang yang terjadi melalui proses pengimbuhan (Zaharani Ahmad, n.d.). [galan] ‘pagar’ [nagalan] ‘sudah dipagar’ [poŋo] ‘siap’ [nopoŋo] ‘sudah siap’ [darun] ‘hujan’ [kaʔdarun] ‘baru hujan’ [sogit] ‘sejuk’ [koʔsogit] ‘baru sejuk’ [patay] ‘mati’ [kapatay] ‘dapat mematikan’ [sigup] ‘rokok’ [kosigup] ‘dapat rokok’

Untuk melihat perbedaan bunyi vokal bahasa Arab dan bahasa Bima (Tama et al., 1996), berikut adalah diagram vokal kedua bahasa yang diadaptasi dari IPA 2018 dan telah diperbaharui berdasarkan diagram vokal bahasa Arab dan bahasa Bima (Maulidan, 2020).



(Diadaptasi dari IPA revised to 2018)

Keterangan:

- a. Tt = tertutup
- b. S-Tt = semi tertutup
- c. S-Tb = semi terbuka
- d. Tb = terbuka
- e. Bunyi di sebelah kiri bulatan = vokal tak bulat
- f. Bunyi di sebelah kanan bulatan = vokal bulat
- g. Tanda (̂) yang berada di atas vokal = vokal panjang
- h. Tanda (*) = bunyi yang hanya ada dalam bahasa Arab

- i. Tanda (**) = bunyi yang hanya adalah dalam bahasa Bima
- j. Bunyi yang tidak memiliki tanda (*) = bunyi terdapat dalam kedua bahasa.

Penelitian yang serupa dengan tulisan ini adalah penelitian Harmoni Vokal Dalam Bahasa Rungus dan Dusun Kimaragang (Zaharani Ahmad, n.d.). Autosegmental. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa harmoni vokal yang terdapat dalam kedua bahasa melibatkan fitur [± rendah]. Penelitian harmoni vokal lain juga pernah dilakukan dengan judul Harmoni Vokal Pada Bahasa Jawa Dialek Banten (Ubaidillah, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa fonem vokal yang memiliki alofon sangat berperan penting dalam pembentukan harmoni vokal melalui proses afiksasi. Harmoni Vokal dan Degeminasi dalam Kata Pinjama Arab (Ahmad et al., 2013) juga merupakan penelitian serupa. Perbedaan semua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek bahasa yang berbeda.

Tulisan ini bertujuan untuk melihat proses harmoni vokal berupa penyisipan apa saja yang terdapat dalam penyerapan kosakata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima. Hasil dari proses harmoni vokal tersebut kemudian akan menghasilkan sebuah kaidah dalam proses fonologis penyisipan kosakata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena data penelitian berupa kata atau frasa, bukan angka-angka (Sudaryanto, 2015). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif guna menjabarkan suatu fenomena dengan prosedur ilmiah guna menjawab sebuah permasalahan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata serapan dalam bahasa Bima yang dipinjam dari bahasa Arab.

Data bahasa Arab dalam penelitian ini diperoleh dari Kamus Arab-Indonesia (Munawwir, 1997), Kamus Bima-Indonesia-Inggris (Tahir Alwi, 2003), dan penulis sendiri sebagai penutur asli bahasa Bima. Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak. Metode simak digunakan untuk menyimak pemakaian bahasa (Sudaryanto, 2015). Dengan menggunakan metode, peneliti dapat mendengar dan melihat percakapan

langsung antara penutur bahasa Bima dalam menggunakan kata-kata serapan bahasa Arab. Hasil analisis akan disajikan secara formal dan informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, tetapi dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015).

PEMBAHASAN

Proses struktur silabel mempengaruhi distribusi relatif antara bunyi vokal dan konsonan sehingga bunyi dapat dilesapkan atau disisipkan (Schane, 1973). Berdasarkan pengertian tersebut maka harmoni vokal berupa penyisipan bunyi terjadi pada bunyi-bunyi vokal yaitu bunyi vokal rendah depan [a], bunyi vokal tinggi depan [i], bunyi vokal tinggi belakang [u], dan bunyi vokal sedang belakang [o]. Harmoni vokal dari penyerapan bahasa Arab ke dalam Bima tidak terjadi pada bunyi vokal sedang depan [e] karena bahasa Arab tidak memiliki bunyi tersebut. Berikut akan dibahas mengenai harmoni vokal pada penyisipan bunyi dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima.

Penyisipan Bunyi Vokal [a]

Sebagai bahasa yang memiliki pola suku kata terbuka, penyerapan setiap bahasa asing sangat diperhatikan oleh penutur asli BBm, apalagi jika bahasa yang diserap memiliki ciri penggunaan kluster yang cukup beragam seperti BA meskipun harus tetap menghadirkan vokal pada setiap suku kata. Akan tetapi kehadiran struktur silabel tetap berbeda dengan BBm yang mengharuskan setiap suku kata berpola suku kata terbuka sehingga kata serapan BA harus menyesuaikan dengan pola tersebut. Salah satu proses yang diperlukan untuk menyesuaikan struktur silabel yang berbeda tersebut adalah dengan menyisipkan vokal di antara gugus konsonan BA. Berikut beberapa contoh data yang dapat menunjukkan proses penyisipan bunyi vokal [a].

- (a) *tasbih* [tasbīḥ] → *tasabe* [tasabe]
- (b) *waqt* [uqɑqt] → *wakatu* [uqɑkatu]
- (c) *qahwah*[qɑhuqɑh] → *kahawa* [kahɑuqɑ]
- (d) *rahmat* [rahmat] → *rahama* [rahama]
- (e) *takbir* [takbīr] → *takabi* [takabi]
- (f) *talqin* [talqīn] → *talaki* [talaki]

(g) *fahm* [fahm] → *faha* [faha]

Pada data di atas dapat dilihat bahwa semua gugus konsonan dalam BA ketika diserap ke dalam BBm akan mendapatkan sisipan yang mengikuti vokal sebelum gugus konsonan tersebut. Perhatikan bunyi vokal [a] yang muncul sebelum gugus konsonan, pada (a) [tasbīḥ] yang memiliki gugus konsonan /sb/ atau pada (b) [uqɑqt] yang memiliki gugus konsonan /qt/, masing-masing muncul dengan di dahului oleh bunyi vokal rendah [a] yang kemudian diserap ke dalam BBm. Bunyi vokal [a] tidak mengalami perubahan namun akan mendapatkan sisipan bunyi vokal yang sama di antara gugus konsonan /sb/ atau /qt/. Proses penyisipan bunyi dapat merubah satu suku kata menjadi dua sampai tiga suku kata seperti yang terjadi pada (b) “*waqt*” [uqɑqt] yang terdiri dari satu suku kata namun ketika diserap ke dalam BBm menjadi lebih dari satu suku kata. Hal yang serupa juga terjadi pada (g) “*fahm*” [fahm] yang hanya terdiri dari satu suku kata tetapi berubah menjadi “*wakatu*” [uqɑkatu] yang terdiri dari tiga suku kata.

Data (c) [qɑhuqɑh] yang terdiri dari dua suku kata berupa suku kata tertutup berubah menjadi [kahɑuqɑ] yang menjadi tiga suku kata terbuka dan data (d) [rahmat] yang juga terdiri dari dua suku kata tertutup berubah menjadi [rahama] yang menjadi tiga suku kata berupa suku kata terbuka. Perubahan jumlah suku kata dipengaruhi oleh penyisipan bunyi vokal [a] karena BBm hanya memperbolehkan suku kata terbuka.

Data (g) [fahm] berubah menjadi [faha] sedikit berbeda terletak pada akhir suku kata, seperti data (b) [uqɑqt] berubah menjadi [uqɑkatu]. Bunyi konsonan [m] pada kata [faha] tidak berubah menjadi bunyi vokal [a] seperti pada kata [faha] karena bunyi konsonan [m] tersebut telah dilesapkan bersamaan dengan disisipkannya bunyi vokal [a] sehingga ketika diserap ke dalam BBm kata tersebut tetap harus berupa suku kata terbuka. Bunyi konsonan [m] silesapkan karena BBm tidak memperbolehkan bunyi konsonan berada di akhir kata.

Penyisipan bunyi vokal harus menyesuaikan dengan vokal sebelum gugus konsonan, karena ada kemungkinan tidak ada bunyi lain setelah gugus konsonan tersebut. Seperti yang telah ditunjukkan pada data (b) dan (g) bahwa gugus konsonan dalam BA dapat

terjadi di akhir suku kata. Selain karena mempertimbangkan hal tersebut, BBm tidak boleh di akhiri dengan konsonan tunggal maupun rangkap sehingga bunyi akhir di setiap kata harus bunyi vokal. Penyesuaian bunyi-bunyi vokal seperti ini sudah sangat umum terjadi dalam BBm, karena itu ketika penutur melafalkan setiap kata terutama pada bunyi vokal maka bunyi itu akan terdengar dengan irama yang serupa. Sistem fonologis BBm mengharuskan setiap bahasa asing yang memiliki gugus konsonan mendapatkan sisipan bunyi vokal.

Berdasarkan pada delapan contoh data yang telah dianalisis tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan proses penyisipan bunyi vokal [a] dalam sebuah kaidah fonologis sebagai berikut.

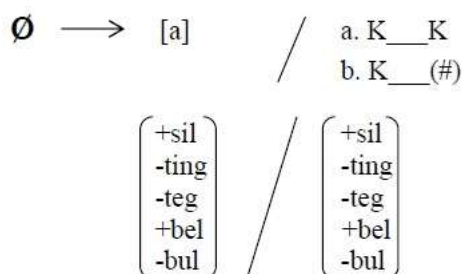


Diagram 2. Kaidah Penyisipan Vokal [a]

Kaidah penyisipan di atas menyatakan bahwa bunyi vokal rendah [a] yang memiliki ciri distingtif [-ren] akan disisipkan di antara bunyi gugus konsonan atau kluster. Penyisipan terjadi pada suku kata kedua, ketiga atau terakhir tergantung pada jumlah kluster dalam kata tersebut. Perlu di ingat bahwa penyisipan bunyi vokal bergantung pada bunyi vokal apa yang muncul sebelum kluster.

Penyisipan Bunyi Vokal [i]

Proses penyisipan bunyi berikutnya adalah bunyi vokal tinggi [+teg, +ting] yang terjadi pada suku kata tertutup dari BA menjadi suku kata terbuka pada BBm. Penyisipan bunyi vokal [i] dilakukan untuk memisahkan kluster dari BA, baik itu kluster yang berada di suku kata pertama, kedua, atau suku kata terakhir. Perhatikan beberapa data penyisipan vokal tinggi [+teg, +ting] berikut.

- (a) *Iblis* [iblis] → *ibili* [ibili]
- (b) *Ihram* [ihram] → *ihira* [ihira]
- (c) *Ihsan* [ihsan] → *ihisa* [ihisa]

- (d) *Syirk* [jirk] → *siri* [siri]
- (e) *Wird* [ujird] → *wiri* [ujiri]
- (f) *Fithrah* [fitrah] → *fitira* [fitira]
- (g) *Hijrah* [hijrah] → *hijira* [hijira]
- (h) *Ikhlās* [ixlās] → *ihila* [ihila]

Dapat dilihat pada data di atas bahwa gugus konsonan BA selalu mendapatkan sisipan vokal [+teg, +ren] ketika berada pada suku kata pertama, kedua dan seterusnya. Data (a) hingga (c) menunjukkan bahwa penyisipan pada gugus konsonan bunyi /bl/, /hr/ dan /hs/ mendapatkan sisipan bunyi vokal [i] dan semua sisipan itu terjadi pada suku kata pertama yang merupakan suku kata pertama di mana bunyi vokal [i] yang disisipkan tersebut mengikuti bunyi pertama yang muncul pada suku kata pertama. Data (d) “*syirik*” dibaca [jirk] mendapatkan sisipan pada gugus konsonan /rk/ yang merupakan suku kata terakhir sehingga menjadi “*siri*” dibaca [siri]. Penyisipan bunyi vokal [i] tersebut juga mengikuti bunyi vokal yang muncul sebelumnya dan bunyi konsonan terakhir dilesapkan hingga suku katanya tetap menjadi suku kata terbuka. Data lainnya adalah (e) *wird* dibaca [ujird] yang klusternya adalah bunyi konsonan /rd/ kemudian berubah menjadi “*wiri*” dibaca [ujiri] dengan mendapatkan sisipan bunyi vokal tinggi [i] di suku kata terakhir sebelum pelepasan konsonan. Penyisipan bunyi di suku kata terakhir tidak berhubungan dengan lesapnya bunyi konsonan baik pada data (d) atau (e) sehingga tidak dapat dikatakan bahwa penyisipan bunyi [i] di suku kata terakhir menyebabkan pelepasan bunyi konsonan yang muncul setelahnya. Penulis menyatakan hal tersebut tidak berhubungan karena dalam sistem fonologis BBm, tidak boleh ada bunyi konsonan di setiap akhir kata sehingga semua bunyi dari kata serapan bahasa asing yang berupa suku kata tertutup dengan bunyi konsonan muncul di akhir, maka bunyi konsonan itu harus dilesapkan.

Data (f) [fitrah] yang terdiri dari dua suku kata berupa suku kata tertutup berubah menjadi [fitira] yang menjadi tiga suku kata terbuka dan data (g) [hijrah] yang juga terdiri dari suku kata tertutup berubah menjadi [hijira] yang menjadi tiga suku kata berupa suku kata terbuka. Perubahan jumlah suku kata dipengaruhi oleh penyisipan bunyi vokal [i] karena BBm hanya memperbolehkan suku kata terbuka. Data (h) [ixlās] berubah menjadi [ihila] juga

membuktikan hal yang sama bahwa bunyi vokal [i] yang memiliki ciri distingtif [+teg, +ting] mengalami penyisipan bunyi vokal [i] yang dengan ciri yang sama setelah bunyi konsonan yang mengikuti bunyi vokal [i] tersebut.

Aturan penyisipan bunyi vokal tinggi [i] sama dengan yang terjadi pada penyisipan bunyi vokal rendah [a] yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu penyisipan bunyi vokal di antara gugus konsonan mengikuti vokal yang muncul sebelum kluster tersebut dan bukan vokal setelahnya karena penyisipan ini dapat terjadi pada suku kata pertama dan kedua sehingga tidak bisa dipastikan apakah setelah gugus konsonan tersebut masih ada bunyi vokal yang muncul seperti data (e) dan (f) yang berupa kata dengan gugus konsonan berada di suku kata terakhir sehingga penyisipan bunyi vokal harus mengikuti vokal yang muncul sebelum kluster. Juga pada data seterusnya yaitu data (g) dan (h) yang menunjukkan bahwa bunyi vokal yang disisipkan adalah bunyi yang muncul sebelum bunyi konsonan yang mengikutinya, bukan bunyi vokal setelahnya.

Berdasarkan hasil analisis pada sembilan data penyisipan vokal di atas maka penulis dapat menyimpulkan proses penyisipan bunyi dalam sebuah kaidah fonologis sebagai berikut.

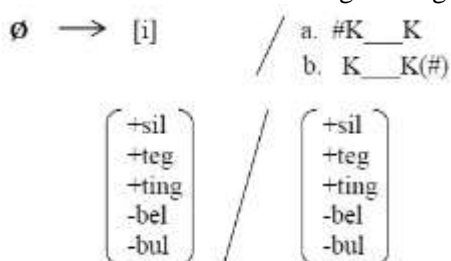


Diagram 3. Kaidah Penyisipan Vokal [i]

Kaidah di atas menyatakan bahwa penyisipan bunyi vokal tinggi [i] yang memiliki ciri distingtif [+teg, +ting] akan disisipkan di antara gugus konsonan atau kluster. Penyisipan bunyi dapat terjadi pada suku kata pertama atau terakhir dan perlu di ingat bahwa penyisipan bunyi vokal tidak bergantung pada bunyi vokal yang muncul setelah kluster tetapi bunyi vokal sebelumnya.

Penyisipan Bunyi Vokal [u]

Proses penyisipan bunyi selanjutnya adalah penyisipan bunyi vokal [+teg, +ting] di antara

kluster. Proses penyisipan bunyi vokal tinggi [u] memiliki kesamaan dengan penyisipan bunyi vokal [a] yang memiliki ciri [-ren] yaitu penyisipan dapat terjadi pada suku kata kedua, ketiga, atau terakhir. Perhatikan data berikut untuk membuktikan pernyataan ini.

- (a) *hukmun* [hukmun] → *huku* [huku]
- (b) *muslim* [muslim] → *musuli* [musuli]
- (c) *subh* [subh] → *subu* [subu]
- (d) *syukr* [jukr] → *suku* [suku]

Pada contoh di atas dapat di lihat bahwa proses penyisipan bunyi vokal [+teg, +ting] tidak berbeda dengan proses penyisipan dua vokal sebelumnya yaitu bunyi vokal disisipkan untuk memisahkan gugus konsonan. Data (a) "*hukmun*" dibaca [hukmun] mengalami proses menyisipan bunyi vokal di antara gugus konsonan /km/ berupa vokal tinggi [u] menjadi "*huku*" yang terjadi pada suku kata terakhir. Perhatikan pada data (a) bahwa terdapat dua bunyi vokal [u] yang berada di suku kata pertama dan kedua. Penyisipan bunyi vokal [u] tidak mengikuti vokal yang muncul setelah gugus konsonan tetapi mengikuti vokal sebelumnya seperti yang telah dijelaskan bahwa syarat penyisipan bunyi vokal adalah penyisipan harus mengikuti vokal sebelum kluster.

Pada (b) "*muslim*" [muslim] berubah menjadi "*musuli*" [musuli] mendapat sisipan bunyi vokal tinggi [u] pada gugus konsonan /sl/ yang terjadi pada suku kata kedua. Bunyi vokal [u] yang memiliki ciri distingtif [+teg, +ting] mendapatkan sisipan bunyi vokal yang sama dan membuat suku kata pada BA yang terdiri dari dua suku kata berubah menjadi tiga suku kata setelah gugus konsonan /sl/ mendapatkan sisipan bunyi [u]. Suku kata tertutup pada kosakata BA berubah menjadi kosakata terbuka dalam BBm menunjukkan kalau penyisipan bunyi dapat mempengaruhi jumlah suku kata.

Data (c) [subh] yang terdiri satu suku kata berubah menjadi [subu] yang terdiri dari dua suku kata dalam BBm. Kata [subh] merupakan satu suku kata berupa suku kata tertutup namun ketika diserap ke dalam BBm, bunyi konsonan [h] dilesapkan di antara gugus konsonan /bh/ yang membuat kosakata tersebut menjadi suku kata terbuka yang terdiri dari suku kata yang diakhiri oleh bunyi vokal dengan ciri distingtif [+teg, +ting] yaitu bunyi [u]. Data (d) [jukr] berubah menjadi [suku] dengan gugus

Bunyi vokal yang disisipkan haruslah bunyi vokal yang muncul sebelum gugus konsonan karena sudah bisa dipastikan bahwa terdapat bunyi sebelum itu sementara bunyi vokal yang muncul setelah gugus konsonan tidak bisa diperhitungkan sebagai bunyi yang mempengaruhi terjadinya penyisipan bunyi vokal yang sama karena bisa jadi setelah gugus konsonan tersebut tidak ada lagi bunyi lain yang berarti bahwa penyisipan bunyi dapat juga terjadi di akhir kata seperti pada data (d) [dʰur] berubah menjadi [lohɔ].

Berdasarkan pembahasan mengenai penyisipan bunyi vokal [o] dan [ɔ] yang memiliki ciri distingtif [-ren] di atas maka penulis dapat membuat simpulan terjadinya proses penyisipan bunyi vokal [o] dalam kaidah fonologis sebagai berikut.

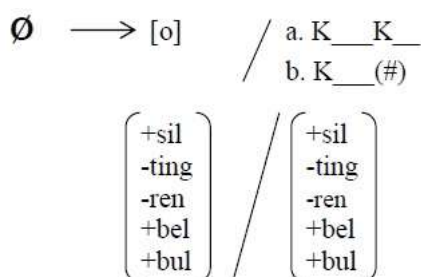


Diagram 5. Kaidah Penyisipan Vokal [o]

Kaidah di atas menyatakan bahwa penyisipan bunyi vokal [o] yang memiliki ciri distingtif [-ren] akan disisipkan pada gugus konsonan pada suku kata kedua, ketiga, atau terakhir. Penyisipan bunyi vokal [o] selalu mengikuti bunyi vokal yang muncul sebelum kluster.

Dari hasil analisis empat penyisipan bunyi-bunyi vokal di atas dapat disimpulkan bahwa BBm memiliki ciri penyisipan berupa harmoni vokal. Harmoni vokal adalah keadaan di mana bunyi-bunyi vokal dapat bersesuaian dalam ciri-ciri tertentu (Schane, 1973).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses fonologis berupa penyisipan bunyi vokal dari bahasa Arab ke dalam bahasa Bima memiliki vowel harmony atau harmoni vokal. Proses

penyisipan bunyi berupa harmoni vokal terjadi pada bunyi vokal [a], bunyi vokal [i], bunyi vokal [u], dan bunyi vokal [o]. Harmoni vokal tidak terjadi pada bunyi vokal [e] karena bahasa Arab tidak memiliki bunyi vokal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Z., Jalaluddin, N. H., & Osman, M. (2013). Harmoni vokal dan degeminasi dalam kata pinjaman Arab: Analisis tatatingkat kekangan. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 13(3), 193–207.

Maulidan, N. (2020). Proses Fonologis Kata-Kata Serapan dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Bima; Kajian Fonologi Generatif Transformational. In *Universitas Diponegoro* (Vol. 81025, Issue Masters thesis, p. 122). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab* (p. 1118).

Pastika, I. W. (2016). *Proses Fonologis Dapat Dipicu Struktur Sintaksis: Fenomena Lintas Bahasa*. 0, 1–23. *Schane_1973_Generative_Phonology.pdf*. (n.d.).

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. 4–5.

Syamsul Hadi, D. (2003). Perubahan Fonologis Kata-kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia. *Humaniora*, 15(2), 121–132.

Tahir Alwi, M. (2003). *Kamus Bima-Indonesia-Inggris*. Karsa Mandiri Utama.

Tama, I. W., Sukayana, I. N., Partami, N. L., & M, H. Z. (1996). *Fonologi Bahasa Bima*.

Ubaidillah, U. (2021). Harmoni vokal pada proses afiksasi dalam bahasa Jawa dialek Banten. In *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* (Vol. 22, Issue 1). <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp20-27>

Zaharani Ahmad. (n.d.). *Harmonika Vokal dalam Bahasa Rungus dan Dusun Kimaragang: Suatu Analisis Fonologi Autosegmental*.